

EKSKLUSIVISME BAHAUDDIN NURSALIM: Radikalisasi dan Ideologisasi Ayat Interagama di Youtube

Fikri Fanani

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: fikrifanani10@yahoo.com

Agus Harianto

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: hariantoa567@gmail.com

Abstract: According to Komaruddin Hidayat, there are 5 types of mapping of religious attitudes typology, namely exclusivism, inclusivism, pluralism, eclecticism, and universalism. These five typologies have an impact on religious life in Indonesia. For Moqsith Ghazali, the typology of exclusivism is not suitable for living in a pluralistic life, such as Indonesia with six recognized religions. Exclusivism is an understanding that puts forward the truth of the religion it adheres to and blames other religions. The writer finds this exclusive way of thinking in the thoughts of Gus Baha, the ulema who has recently been accepted by all circles. Through his research on Youtube, the author found five videos that represent his exclusivism. How can an exclusivism be accepted in a society that should not be suitable for living in the midst of a pluralistic religious life. Moreover, Indonesia frees its people to follow any religion they believe in, without judging which religion is right and which one is wrong. By means of inductive thinking, the author has tracked down several videos of Gus Baha and selected 5 videos that will be used as the primary source of this research. As for theoretically, the author uses the theory of language criticism popularized by Roger Flower and his friends.

Keywords: Gus Baha, Exclsusivism, Youtube, Roger Fowler

PENDAHULUAN

Pemetaan tipologi sikap keberagamaan menurut Komaruddin Hidayat ada 5 macam, yakni Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Eklektisisme, dan Universalisme. Kelima tipologi ini sangat berdampak dalam kehidupan beragama di Indonesia. Eksklusivisme adalah pandangan

bahwa ajaran yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya, agama yang lain sesat dan wajib dikikis, bahkan pemeluknya perlu dikonversi sebab baik agama maupun pemeluknya terkutuk dalam pandangan Tuhan. Empat tipologi lain, secara singkat memiliki pandangan yang tidak menghakimi agama lain salah. Baik inklusivisme, pluralisme, eklektivisme dan universalisme “masih” meyakini ada kebenaran dalam agama lain (Andito, 1998). Terdapat pula yang membagi tipologi tersebut hanya pada tiga macam yaitu eksklusivis, inklusivis dan pluralis (Mahfudz, 2016).

Bagi Moqsith Ghazali, tipologi jenis Eksklusivisme tidak cocok hidup di tengah kehidupan yang plural, seperti Indonesia dengan enam agama yang telah diakui yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu Budha dan Kong Hu Chu. Hal itu disebabkan karna dapat membuat gaduh hubungan antar agama tersebut. Dengan kata lain, eksklusivime dapat menyalahkan agama lain, atau bahkan mengkafir-kafirkan agama lain. Selain, itu eksklusivisme dalam sejarahnya telah meninggalkan jejak sejarah kelam berupa peperangan dan konflik, paham ini juga tidak mampu menumbuhkan budaya dialog serta toleransi (Misrawi, 2007).

Cara berpikir eksklusiv ini penulis temui dalam pemikiran-pemikiran Gus Baha, ulama yang akhir-akhir ini banyak diterima seluruh kalangan. Melalui penelusuran kajiannya di Youtube, penulis menemukan lima video yang merepresentasikan eksklusivismenya. Bagaimana mungkin seorang eksklusivis diterima di masyarakat yang seharusnya tidak cocok hidup di tengah kehidupan agama yang majemuk. Terlebih lagi, Indonesia dengan sistem demokrasi sekaligus berdasar negara Pancasila membebaskan masyarakatnya menganut agama manapun yang ia yakini, tanpa menghakimi mana agama yang benar dan mana yang salah.

Penelitian ini ingin mengidentifikasi sisi nalar berpikir dan ideologi Bahauddin Nursalim. Meski ia tidak memiliki channel pribadi, tetapi video pengajian yang diisi olehnya maupun kuliah umum telah banyak tersebar di channel-channel para jamaahnya. Oleh karenanya, sumber primer dari mini penelitian ini ialah 5 video ceramah Bahauddin

Nursalim. Adapun secara teoritik, penulis memakai teori kritik bahasa yang dipopulerkan oleh Roger Flower dan kawan-kawannya.

Perlu diketahui, posisi penelitian ini dengan penelitian yang telah ada terkait Gus Baha adalah membantah penelitian Fathurrosyid yang berkesimpulan Gus Baha memiliki nalar moderasi. Penelitian ini juga ingin memberikan pertimbangan ulang terhadap kesimpulan penelitian Karina Khoirun Nisa yang berkesimpulan bahwa ceramah Gus Baha tentang toleransi beragama berpengaruh terhadap sikap non-muslim yang awalnya tidak saling menyapa dan tidak peduli dengan masyarakat sekitar, setelah mendengar ceramah Gus Baha, berubah menjadi saling menyapa (Fathurrosyid, 2020; Karina, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Sumber primer penelitian ini berupa 5 rekaman video Gus Baha di Youtube yang sebelumnya telah penulis seleksi berdasarkan video-videonya yang lain. Sumber sekunder berupa buku Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media karya Eriyanto, buku Argumen Pluralisme Agama karya Abdul Moqsyith Ghazali, Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik karya Andito dkk dan tulisan lain sesuai dan membantu penelitian. Penelitian ini berasas pikiran induktif yakni mengumpulkan video-video Gus Baha yang kemudian di dekati secara deskriptif-analisis-kritis. Penulis telah memilih 5 video Gus Baha yang menurut penulis berisi pemikiran Gus Baha terkait wacana ayat interagama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sketsa Biografi dan Ideologi

Gus Baha yang bernama asli Ahmad Bahauddin Nursalim ialah nama salah satu pendakwah di Indonesia. Ia merupakan putra Kiai Nur Salim salah satu pengasuh pondok pesantren Al-Quran di Desa Kragan, Narukan, Rembang (Ayuniyah, 2022). Ia lahir pada tanggal 15 Maret 1977. Ayahnya merupakan ulama yang ahli dalam bidang Alquran. Ia murid

langsung dari KH. Arwani Kudus serta KH. Abdullah Salam al-Hafidz Pati (Hakamah, 2019).

Dari silsilah ayahnya, Bahauddin merupakan anak keturunan generasi keempat dari ulama-ulama ahli Quran. Dari silsilah ibunya, ia bernasab kepada keluarga besar ulama Lasem dari Bani Mbah Abdurrahman Basyaiban atau Mbah Sambu.¹ Gus Baha sejak kecil di didik oleh ayahnya belajar dan menghafalkan Alquran. Saat itu, ia belajar dengan menggunakan metode tajwid dan *makharijul huruf* secara disiplin. Hal itu sesuai dengan karakteristik yang diajarkan oleh guru ayahnya yakni KH. Arwani Kudus. Atas kedisiplinannya, Gus Baha mampu menuntaskan hafalan Alquran beserta qiroahnya di usia muda. Ketika Gus Baha memasuki usia remaja, ayahnya mengirimkannya untuk mondok dan berkhidmah kepada Syaikhina KH. Maimoen Zubair di Pondok Pesantren al-Anwar Karangmangu, Sarang, Rembang. Pondok tersebut berada sekitar 10 KM dari arah timur rumahnya. Pada pesantren inilah, Gus Baha terlihat menonjol dari segi keilmuan islam termasuk hadis, fiqh dan tafsir (Saifuddin dan Althaf, 2021).

Dari segi keilmuan hadis, Gus Baha dapat mengkhatamkan hafalan hadis-hadis *Shahih Muslim* lengkap beserta matan, rowi dan sanadnya. Tidak hanya hafalan hadis dari *shahih muslim*, ia juga mampu mengkhatamkan dan hafal isi kitab *fath al-mu'in* dan kitab-kitab ilmu bahasa arab seperti *'imrithi* dan *alfiyah ibn malik* (Himam, 2021).

Menurut sebuah cerita, dikarenakan banyaknya hafalan yang dimiliki oleh Gus Baha, menjadikan ia sebagai santri pertama al-Anwar yang memegang rekor hafalan terbanyak. Tidak hanya itu, terdapat cerita lain bahwa saat akan mengadakan forum musyawarah atau yang lebih dikenal dengan *bahs al-masail*, teman-teman Gus Baha' menolak jika ia ikut dalam diskusi tersebut, sebab ia dinilai tidak berada pada level santri pada umumnya disebabkan ilmunya yang dalam, wawasan yang luas serta memiliki hafalan yang banyak. (Prastyo, Tri dan Hidayatul, 2022)

Gus Baha juga dikenal sebagai sosok yang dekat dengan kyainya, yakni KH. Maimoen Zubair. Di berbagai acara, ia seringkali

¹ *Ibid*, diakses penulis 10 Februari 2022, pkl 09.37.

mendampinginya seperti menjamu tamu ulama-ulama besar, mencari ta'bir hingga sekedar berbincang ringan. Hingga pada akhirnya, ia menjadi santri kesayangan KH. Maimoen Zubair. Salah satu kekaguman KH. Maimoen terhadap Gus Baha ialah saat ia dipanggil dan menyuruh Gus Baha untuk mencari ta'bir salah satu persoalan. Sebab keilmuannya yang luas dan daya ingatnya yang tajam, Gus Baha mampu menemukan ta'bir tanpa perlu membuka referensi kitab terlebih dahulu, hingga KH. Maimoen terharu dan berkata "Iyo Ha', Koe pancen cerdas tenan."

Jejak pengembaraan Gus Baha tidak hanya berhenti di pondok pesantren. Ia juga pernah mengelana ke Jogja, tepatnya tahun 2003. Awal menginjakkan kaki di kota tersebut, Gus Baha menyewa rumah untuk tempat tinggalnya. Kepindahan Gus Baha dari pondok pesantren ke Jogja ini juga diikuti oleh para santri yang tetap ingin menimba ilmunya. (Syahrul, 2020)

Pada tahun 2005, Gus Baha mendapat kabar duka yaitu berpulangnya ayahnya ke hadirat Allah. Kabar duka itu mengharuskan ia untuk kembali ke Kragan, tempat kelahirannya. Namun, meski Gus Baha telah *boyong*, pengajiannya di Jogja tetap berjalan meskipun sebulan sekali dan para jamaahnya pun senantiasa rajin mengikuti pengajiannya yang dilaksanakan di pesantren Izzati Nuril Quran Bedukan, Pleret, Bantul. (Fathurrosyid, 2020)

Pemilihan Jogja sebagai tempat pengembaraannya merupakan langkah yang tepat, sebab disinilah ia dapat bersua dengan akademisi kampus dari berbagai disiplin ilmu, bersua para doktor dan professor. Hingga keilmuan yang dimilikinya semakin terasah dengan perkembangan keilmuan islam yang modern.

Bahauddin Nur Salim secara ideologis memegang ideologi *Ahlusunnah wal Jamaah*, dan secara ormas menganut Nahdlatul Ulama (Qordofa, Qori As'ad, 2022). Ada dua hal yang mendukung tentang identitas ideologi yang dianutnya. *Pertama*, menurut cerita, saat ia berada di Jogja, para akademisi kampus kagum terhadap keilmuan yang dimiliki Bahauddin, hingga ia mendapat ledakan pertanyaan "Kiai, Anda ini bacaannya luas kok tetap memilih NU?", Bahauddin kemudian

menjawabnya dengan ringan “Memangnya kalau saya tetap NU, jadi problem?”.

Dari percakapan di atas, membenarkan tentang identitas ormas yang dianutnya. Dari identitas tersebut, dapat dipahami bahwa Bahauddin memiliki nalar ideologis *Ahlusunnah wal Jamaah* seperti yang menjadi kurikulum wajib bagi penganut NU. *Kedua*, jabatannya sebagai Rais Syuriah PBNU sebagaimana SK PBNU tahun 2019. Jabatan tersebut meneguhkan identitasnya sebagai sosok ulama milik Nahdlatul Ulama yang berasaskan *Ahlusunnah wal Jamaah*.

Untuk menemukan detail ideologi keagamaan Bahauddin, kita merujuk kepada asas pokok di dalam ajaran pokok NU. Ajaran pokok tersebut terdiri dari aspek teologi, fiqh dan tasawuf. Secara teologi, NU menganut Abu Hasan al-Asyari dan Abu Mansur al-Maturidi. Adapun secara fiqh menganut mazhab empat yakni Imam Hanafi, Syafii, Maliki dan Hanbali, dan secara tasawuf mengikuti Imam Ghazali dan Junaid al-Baghdadi. (Badruzzaman, 2019)

Dapat disimpulkan, bahwa Bahauddin merupakan sosok ulama yang menganut tiga aspek teologi, fiqh dan tasawuf kepada para ulama yang telah disebutkan diatas. Namun perlu diperdalam, bahwa tidak seluruhnya para penganut NU lalu mengekor bebek kepada para ulama di atas. Terdapat sebagian NU yang tidak menganut atau bahkan menyimpang dari kurikulum paten yang dianut oleh NU. Karnanya, dalam hal ini muncul dua kubu besar pecahan dari NU, yakni NU Garis Lurus dan NU Garis Lucu (menyimpang).

Sisi inilah yang mengakibatkan posisi Gus Baha belum jelas dan perlu dipertanyakan, apakah ia menganut NU Garis Lurus ala Bashori Alwi dkk atau sebaliknya, yang dimotori oleh Said Aqil Siradj. Perlu diketahui, dua kubu tersebut sama-sama getol mengklaim dirinya sebagai NU yang tetap setia pada jalur *khittah* atau aliran dari NU. Menurut, Ahmad Zahro, NU saat ini telah dimasuki paham liberal, oleh karenanya, ia menyimpang dari gagasan para ulama pendirinya. Hingga kemudian, para ulama yang sama-sama memiliki anggapan demikian menyempal dari NU yang dianggap telah sesat tersebut.

Eksklusivisme Bahauddin Nursalim

Pemetaan tipologi sikap keberagamaan menurut Komaruddin Hidayat ada 5 macam, yakni Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Eklektisisme, dan Universalisme (Andito, 1998). Pada penelitian ini, terfokus kepada Eksklusivisme yaitu sebuah sikap keberagamaan yang beranggapan bahwa ajaran yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya. Agama lain sesat dan wajib dikritisi atau pemeluknya dikonversi karena baik agama maupun pemeluknya terkutuk dalam pandangan Tuhan. Jadi, seorang eksklusivis menilai bahwa keselamatan hanya terdapat pada ajaran yang dianutnya, ajaran lainnya salah dan sesat.

Bahauddin merupakan sosok intelektual NU yang berideologi Ahlusunnah wal Jamaah yakni memegang teguh prinsip Alquran, Hadis dan para sahabat. Aliran ini berbeda dengan kaum wahabi yang juga menamakan dirinya sebagai *ahlusunnah wal jamaah*. Letak perbedaannya adalah sisi kecenderungan, NU lebih moderat dan wahabi lebih ekstrimis. NU juga meneguhkan dirinya sebagai organisasi yang mengedepankan *tawassuth* (tengah-tengah, tidak ekstrim kiri atau kanan), *tawazun* (seimbang antara akal dan naql), *i'tidal* (tegak lurus) dan tasamuh (toleransi).

Bila merujuk pemikiran Bahauddin secara utuh -tergambar dari penafsiran tema lain- ia merupakan sosok yang konsisten mengamalkan ajaran sesuai dengan ideologinya, *ahlusunnah* ala NU. Sebab identitas yang dianutnya, ia seringkali berseberangan dengan ekstrim kanan dan ekstrim kiri. Seringkali ia mendebat orang-orang dari kaum wahabi atau salafi yang seringkali membidahkan amaliah-amaliah yang praktikkan oleh warga NU. Terlebih lagi ekstrim kanan, yakni kaum liberal atau sekularis. Gus Baha tanpa kenal lelah tetap berpegang erat pada jalur moderatnya.

Penelitian ini hendak menyajikan sisi Eksklusivisme Bahauddin yang tercermin dalam penafsiran-penafsirannya di Youtube, yang kini telah menjadi 'rumah' untuk menimba ilmu. Perlu diketahui bahwa sikap eksklusivis seringkali dipraktikkan oleh kaum wahabi atau salafi, hanya letak perbedaannya bila wahabi terlalu ekstrim, namun NU lebih moderat. Wahabi salafi tidak habis-habis mempropagandakan kesesatan agama

Kristen, Budha, Nasrani, Hindu, dan lainnya. Adapun NU tergolong mendahulukan sikap toleransi dan hidup secara rukun daripada mengekalkan kutukan kekafiran agama lain.

Sikap eksklusivis yang dipakai oleh Bahauddin secara inheren mengajukan upaya ideologisasi teks-teks keagamaan sebagai dalih untuk menopang sikap dan pemikirannya. Melalui teori Roger Fowler dkk, terlihat jelas bahwa Bahauddin menaburkan ideologinya lewat kesuburan bahasa. Bahasa menjadi alat untuk mempengaruhi orang lain. Bahauddin seringkali melontarkan kritikan kepada kaum liberal yang memiliki pandangan semua agama sama. Ia lalu memberikan bantahan, bahwa argumentasi yang dipakai kaum liberal salah, dan perlu dibenarkan. Berikut argumentasi Bahauddin terkait fenomena agama kristen dan nasrani:

Nashara (kaum Hawariyyun Isa) yang dipuji Quran bukan Nashara Kristen, maka terkadang Nashara di Quran itu di puji karena menolongi nabi Isa tetapi agamanya tauhid itu terdapat di akhir juz 6 (Maidah: 76-77). Lah sekarang terdapat orang Liberal memuji Kristen yang trinitas dengan Nashara nabi Isa, saraf. Nashara Isa tidak pernah trinitas, seperti Raja Najasyi. Bahkan ketika di tanya siapa itu Isa, ia menjawab Abdullah. Nah sekarang ada nasrani ada trinitas (Maidah 73) ada wahdatil wujud (Maidah 17). Jadi nasrani ada 3, nasrani orisinal, trinitas nasrani wahdatil wujud (Allah manunggal di jiwa Yesus). Makanya ngaji itu susah, karena ada perubahan bahasa, seperti tadi. Seperti dulu ada nusantara, ada malaysia, serawak, sekarang Indonesia tidak. Dulu ada timor-timor, sekarang timur leste. Nah nasrani yang orisinil seperti Rahib Buhaira, tapi jangan anda pikir itu pendeta seperti sekarang, tidak. Terus ada faham liberal, tiba-tiba menganggap semua agama sama, karena Innalladziina amanu walladzina hadu wannashara. Maknani nashara itu kristen, makanya kalian jangan bodoh, karna yang bodoh sudah banyak. Tetapi ketiga agama tadi menyandarkan dengan semitik, dan mirip dengan Islam. Maka jangan benci serius dengan agama yang lain, karena ada jalur semitik tadi.
(<https://www.youtube.com/watch?v=adiyc9YDMEU&t=28s>, diambil dari video "Kesalahan Slogan Semua Agama Sama – Ngaji Gus Baha", di akses oleh penulis pada 21 April 2021).

Bahauddin menerangkan tentang Nasrani yang ditekankan oleh Alquran. Ia memakai kalimat pasif sebagai bentuk pengutamaan. Artinya, ia meneguhkan argumentasinya berlandaskan Alquran. Nasrani yang ia pahami bukanlah nasrani yang saat ini disebut kristen, termasuk protestan. Sebab, menurutnya, nasrani yang ada di Quran tidak sama dengan kristen. Perbedaannya terletak kepada ketauhidan. Kristen saat ini telah menyimpang, karena ajarannya trinitas atau wahdatil wujud. Sedangkan nasrani yang dimaksud oleh Alquran ialah nasrani yang masih dalam prinsip ketauhidan, yakni terbukti saat Alquran memuji nasrani sebagai kelompok *hawariyyun* yang menolong Alquran.

Dalam wacananya, Bahauddin memakai kosakata bodoh. Secara pertarungan wacana Fowler, pemilihan ini berdampak pada ideologi lawan, yakni liberal. Orang-orang liberal menganggap –seperti yang dituduhkan Bahauddin- bahwa semua agama sama. Bahauddin lalu menilai kaum liberal tersebut dengan posisi kebodohan. Pembatasan maknanya, kebodohan merupakan sesuatu yang melekat kepada seseorang diakibatkan ketidaktahuannya. Orang liberal bagi Bahauddin tidak tahu tentang pemahaman terhadap interagama dalam Alquran. Sehingga pergeseran makna Alquran tidak dipahami atau tidak diketahui oleh orang Liberal.

Argumentasi yang dibangun Bahauddin melalui diferensiasi kata kristen dan nasrani berdampak terhadap marginalisasi. Orang-orang yang memahami nasrani di dalam Alquran dengan kristen saat ini, bagi Bahauddin merupakan orang yang tidak tahu (baca: bodoh), karena dua kosakata tersebut berbeda. Pembatasan pandangan tentang ketauhidan yang murni tidak terdapat pada kristen saat ini, karenanya Bahauddin menilai bahwa kristen yang termasuk nasrani dalam Alquran (yang dipuji) merupakan kristen yang jika pahamnya ketauhidan. Tetapi, Bahauddin telah membentuk diferensiasi. Hingga pergeseran makna tersebut tidak mungkin menyatu atau kembali kepada ketauhidan.

Pada pengajian Bahauddin yang lain, ia tetap menekankan bahwa paham semua agama sama merupakan paham Alquran yang gagal dipahami oleh si penalar. Video tentang peneguhan eksklusivismenya terlihat jelas pada video selanjutnya, yakni:

Untuk hal-hal seperti itu kita iman saja sama yang ditentukan Allah. Pokoknya yang masuk surga itu hanya Islam. Kemudian kita tidak usah menyoal detail-detailnya, lalu bagaimana orang yang di takdir lahir di keluarga Kristen. Karna hakikat kita ini tidak pernah tahu. Yang kita ketahui dari kenyataan itu tidak ada 1 persen. Saya ulangi tidak ada 1 persen. Bisa saja orang yang lahir di negara Islam, gara-gara miskin, gara-gara terlantar, malah ia benci sama Islam, dendam. Ada yang lahir dari keluarga kristen, lalu trauma sama agamanya, kemudian menjadi Islam. Umumnya orang tua kristen anak kristen, orang tua Islam anak Islam. Tapi kan kita hakikatnya tidak pernah tahu. Oleh karena itu, akhirnya semua manusia itu tawadlu, tunduk pada Allah. Pada akhirnya wallahu a'lam. Tapi hukum formal, hukum syariat menentukan bahwa yang masuk surga itu hanya Islam. Karna secara lahirnya begitu. Misalnya, sekarang presiden Indonesia adalah Jokowi, lalu ada (yang meyakini Tuhan itu ada) warganegara meyakini bahwa presiden Indonesia ada 3. Kira-kira dia layak tidak dianggap sebagai warganegara yang baik. Sama seperti juga meyakini Indonesia tidak memiliki presiden, Atheis misalnya. Jadi mengapa kita mengikuti syariat yang masuk Islam hanya orang Islam, yang masuk surga hanya orang Islam. (https://www.youtube.com/watch?v=p0yPFNk_IHc&t=125s , di ambil dari video "GUS BAHA: Pluralisme", *diakses penulis pada 21 April 2021*).

Lalu Gus Baha menjelaskan lebih jauh lagi bahwa Islam datang dengan kemakrufan, yang benar secara pikiran. Meskipun warga negara tadi meyakini bahwa presiden Indonesia ada 3, dia tetap warga negara, maka harus ditobatkan. Dan disinilah fungsinya Rasul. Gus Baha lalu memberikan argumen kembali, yakni:

*Sekarang ada kajian perbandingan agama, atau membicarakan agama-agama. Maka tidak masuk akal jika tidak tahu ajaran yang telah diajarkan. Dia berbohong tidak? Karenanya anda harus yakin bahwa yang masuk surga adalah Islam, tapi detailnya kita tidak pernah tahu. Seperti juga ketika anda tidak mengakui bapak anda sebagai bapak? Apakah ia pantas disebut anak, kan tidak pantas. Maka disinilah tadi, agama itu yang makruf yang pikirannya benar, yang akidahnyabenar (https://www.youtube.com/watch?v=p0yPFNk_IHc&t=125s, di ambil dari video "GUS BAHA: Pluralisme", *diakses penulis pada 21 April 2021*).*

Alquran telah menggambarkan bahwa agama Nasrani dan Yahudi telah menyimpang dari agama yang asli. Ia telah didistorsi oleh pengikutnya. Sebagai bantahannya, Bahauddin memilih kosakata perbandingan agama demi menguatkan narasi untuk diferensiasi Kristen dan Nasrani. Perbandingan agama sebagai tolok ukur keaslian sebuah agama, bagi Bahauddin, jika kaum Kristen atau Yahudi tidak mengetahui ajaran yang asli dari kitab yang diajarkan oleh nabinya. Karnanya, Bahauddin menilai bahwa ia menyembunyikan kebenaran, tetapi ia lebih memilih kosakata kebohongan. Penamaan kebohongan tersebut, berasosiasi terhadap sikap yang sangat buruk. Orang yang berbohong artinya telah menodai kebenaran, dan bahkan dapat dikucilkan oleh seluruh manusia. Disisi lain, seperti mekanisme klasifikasi, menurut pemeluk Kristen sendiri ia menilai konsep trinitas atau wahdatul wujud merupakan konsep yang tidak dapat dinalar, karnanya banyak pemeluk Kristen yang tidak sepakat bahkan menentang ajaran itu. Tetapi, perspektif ini yang tidak dipahami oleh Bahauddin. Ia hanya bertolak kepada generalisasi yang sederhana. Inilah sisi kekurangan yang ia miliki.

Jangan terprovokasi yang terjadi kemudian, ada Bani Israil di Quran, itu khirab untuk keturunan Yaquub bin Ishaq bin Ibrahim yang berdomisili di Makkah dan Madinah karna Quran turun di Makkah dan Madinah dan Rasulullah belum pernah hidup di Palestina. Waktu terus berlalu, hingga ada negara yang disebut Israil. Ini tidak ada kaitannya dengan, Yā Banī Isrāīl. Kecuali orang Israil yang sekarang memang turunan Yaquub, berarti bani Israil itu bisa orang Indonesia, orang Jerman, orang Amerika, siapa saja yang secara genetik keturunan Yaquub. Itulah yang dimaksud orang-orang baik dalam juz 16, Maryam ayat 58. Jadi Israil disini bukan Israil Zionis, tapi Israil Yaquub bin Ishaq bin Ibrahim. Mereka semua orang-orang pilihan, karena jelas disebut "Mereka orang-orang baik" (Maryam 58). Rumit tidak? Bagi saya tidak rumit, karena ada Qurannya. Yang rumit ilmu kalian, bacaannya koran tapi berani memaknai Quran. Itu musibah. Saya pernah ketemu penggemar penulis itu, dan tanya saya, "Pak Baha, Anda kan hafal Quran, kenapa tidak tahu ayat itu?. Kan kurang ajar, justru itu karena penulisnya tidak hafal ayat lainnya. Kamu ini sudah goblok, musibah pula, bahaya. Dia janggal sama saya, kenapa tidak hafal ayat itu. Bahwa di Quran pernah ada tiga agama yang disejajarkan 'Kamu ini bodoh kebangetan' Lalu saya terangkan, di akhir Baqarah ada ayat 137, yang artinya Kalau mereka iman sama seperti

*imannya umat Islam".
(<https://www.youtube.com/watch?v=auPDzPgWbS8>, di ambil dari video
"Saat Saya Didebat Penggemar Liberal (Semua Agama Sama)", di akses
oleh penulis pada 21 April 2021).*

Bahauddin dalam video diatas nampak penghilangan pelaku dan menekankan kebenaran yang bercokol dalam pemikirannya. Buktinya, ia memilih kalimat yang pasif. Kalimat pasif tersebut –seperti yang dipahami Fowler- menganggap bahwa inti narasi terletak kepada korban (Gus Baha sebagai seorang yang di tanyai). Sebagai korban, ia lalu memutarbalikkan argumentasi, ia melandaskan argumennya pada al:Baqarah 137. Yang secara makna, merupakan penjelas bagi penyebutan tiga agama yang disebut secara bersamaan. Penghilangan pelaku yang dilakukan oleh Bahauddin, mengakibatkan kata menjadi netral. Tidak mengacu kepada ideologi tertentu.

Tetapi selanjutnya, Bahauddin menjelaskan tentang kosakata yang zionis, yang menurutnya bukan termasuk bani Israil keturunan Yaqub bin Ishaq bin Ibrahim. Sebab keturunan Yaqub merupakan keturunan yang baik, zionis sebaliknya. Keberpihakannya terhadap eksklusivisme berdampak dorongan untuk mengkritik agama yang tidak sesuai dengan dirinya. Bahauddin merupakan sosok yang memegang akar kuat-kuar, yakni meradikalisasi ayat untuk pijakan pemikiran dan sikapnya. Dari radikalisasi tersebut ia secara tidak langsung membawa teks kepada ranah ideologi, dan mengupayakan teks berideologi. Sederhananya, ia melakukan ideologisasi terhadap teks. Teks yang awalnya netral, kemudian ia bawa kepada eksklusivismenya.

Ia memakai kata koran sebagai bentuk untuk mencela kaum yang gagal paham terhadap makna ayat interagama dalam Alquran. Kata itu sebagai pembatasan pandangan bahwa Alquran tidak dapat dipahami dengan sesuatu yang remeh. Bagi Bahauddin Alquran merupakan kitab suci yang tidak semua orang secara bebas untuk menafsirkan. Dalam ranah marginalisasi, Bahauddin tampak menghinakan mereka yang tak paham agama secara mendalam lalu berani menafsirkan Alquran. Secara tidak langsung, ia mencoba untuk menilai kaum liberal sebagai seorang yang membaca koran tetapi berani menafsirkan Alquran.

“Yang penting dawuhe Allah wa lan tardho hatta tattabia millatahum. Jadi intinya antar umat beragama itu saling ingin mengalahkan. Soal ada isu pluralisme atau kemajemukan itu saya tidak ikut-ikut. Tetap harus konsisten. Kalau sampean tanya ke saya, ‘Lho Gus apa kita harus bermusuhan sama Yahudi dan Nasrani?’, ‘Ya ndak, agama mengajarkan wa qulu linnasi husna, sama siapa saja kita baik. Tapi kita baik berdasar perintah ayat itu, bukan dengan alasan yang dibuat oleh khas paham-paham modern sekarang ini, misalnya atas nama sekularisme atau atas nama pluralisme. Kita sebagai ulama punya ciri khas seperti itu. Faham ya. Jadi saya minta ya, kyai-kyai yang alim, yang punya istiqomah ngaji, terus yang punya keyakinan kepada kebenaran, harus konsisten dan tidak usah menyesal, seperti saya ini tidak menyesal. Nah, israil yang sekarang itu nama sebuah negara, dimana di batas teritorial tertentu yang didekat palestina, kemudian didekatnya pula palestina itu juga disebut nation. Didekatnya situ ada lebanon, ada syiria, ada macem-macem. Nah israil yang dibicarakan Alquran dan Hadis itu auladi ya’qub, anak turunnnya nabi Yaqub. Dan itu ujung-ujungnya termasuk nabi Muhammad. Karna sepupu dan duapupu, makanya orang Yahudi dan Nasrani itu ketika Muhammad menguasai cerita nabi Musa. (<https://www.youtube.com/watch?v=LlexvIhhKs4&t=66s>, diambil dari “Gus Baha: Saya tidak ikut-ikut Pluralisme dan Sekularisme”, di akses oleh penulis pada 21 April 2021).

Kata saya tidak ikut-ikut merupakan klasifikasi dan pembatasan pandangan terhadap paham yang salah. Ia tidak secara langsung menyalahkan, tetapi kosakata tersebut membawa pemahaman kesana, Bahauddin tidak mengikuti mereka yang memiliki pandangan bahwa semua agama sama. Di sisi lain, kaum liberal mengedepankan sikap pluralisme disebabkan kita hidup dalam keberagaman, bukan satu ras atau agama saja.

Penyebutan Alquran dan Hadis dalam video di atas, digunakan sebagai penamaan. Bahauddin memahami bahwa Israil yang dimaksud dalam Alquran dan Hadis dalam konteks anak-anak Yaqub, bukan yang lain. Kosakata tersebut lalu berasosiasi pada tidak adanya kebenaran jika bani Israil saat ini disepadankan dengan bani Israil yang disebutkan Alquran. Seakan ayat bani Israil tidak dapat berlaku hingga saat ini.

Bagi Bahauddin, kyai-kyai hendaknya tetap konsisten mendakwahkan kebenaran. Dengan adanya pendapat bahwa semua agama sama tersebut, Bahauddin berpesan bahwa jangan menyerah untuk terus menangkal paham-paham yang nyelneh. Kalimat-kalimat dalam video diatas terkesan ingin melawan narasi dari kaum seberang yang mempropagandakan pluralisme beragama. Tetapi perlu diketahui bahwa, motif utama dimunculkan gagasan pluralisme adalah demi menghadirkan suasana kebangsaan yang jauh dari keberpihakan teologis. Inilah yang diinginkan oleh demokrasi. Bahwa, bangsa ditegakkan bukan karna alasan teologis, tetapi karna kesamaan tujuan. Semangat Bahauddin ini sama dengan semangat pendahulunya Fahmi Salim yang juga mengkritik habis pemikiran pluralisme kaum liberal (Salim, 2013).

“Yang mengatakan semua agama itu sama, gara-gara dia salah memaknai ayat innaladzi naamanu wa alladzi nahaduu wa nashara. Ini kan kelihatannya dari ayat ini kata dia kan ada kesetaraan antara yang iman, yang Yahudi yang Nasrani yang Shabiin, asal mereka iman dan berbuat baik, ya masuk surga. (la khaufun wa la yahzanun) Sehingga mereka bilang, walaupun Yahudi-Nasrani kalau yang baik ya sama dengan orang Islam, masuk surga. Saya sampai matipun akan terus bicara seperti ini, memang tugas ulama itu menjelaskan. Dengar baik-baik biar tidak salah. Kalau Yahuda dengan makna dia turunan dari Yahuda bin Ya’qub bin Ishaq bin Ibrahim, tentu ini nama marga. Jadi orang mana saja, baik orang Palestina, orang Lebanon, orang Mekah, orang Madinah, asal keturunan Yahuda dia disebut Yahudi. Tentu atas nama turunan ini dia bisa Muslim baik atau Yahudi fanatik, Nasrani fanatik, atau orang Ateis. Namanya tetap Yahudi, karena moyangnya Yahudi. Di ayat tadi (walladzi nahaduu) itu Yahuda marga, buka Yahudi suatu faham yang anti Muhammad anti Islam. Kalau itu pasti jeleknya. Paham ya. Saya ulangi lagi, dengarkan, biar ngaji ilmu. Quran turun itu menggunakan istilah resmi, kemudian ada istilah yang datang belakangan, yang datang belakangan ini musibahnya dianggap pakem. Kemudian digunakan untuk memaknai Alquran yang datang lebih dulu. Saya contohkan paling mudah, Istilah Alquran, Iblis itu malaikat atau atau tidak? Jawab saja, Malaikat (fasajadal malaikatu kulluhum ajmauuna illa iblis) Tetapi malaikat ko bantah. Nah itu definisi yang datang kemudian untuk memudahkan. Seperti itu zaman sebelum Quran turun, yang disebut Yahudi ya orang keturunan Yahuda. Sehingga dipuji ya mungkin, karena dari turunan itu yang menjadi orang baik juga banyak. Israil itu nama orang. Maka asal

orang baik (ya bani israil, yang berakhir dengan inni faddhaltukum ala al-alamain) ini untuk Israil yang beriman. Dengarkan baik-baik, sekali salah fatal. Suatu saat lahir sebuah negara yang disebut sebagai negara Israil. Itu yang sekarang menjadi tetangga Palestina. Nama negara. Sehingga orang Afrika, Amerika, turunan Jerman siapa saja yang bermukim disana disebut bangsa Israil. Tentu ini bukan israil yang wa anni faddhaltukum ala al-alamain. Pahami ya. Kalau Israil negara yang datang kemudian terus kamu analisis: itu bani Israil yang tukang merusak. Sebab ayatnya la tufsidu fi al-ard iya kalau pas ayatnya jelek. Kalau pas ayatnya bagus, seperti wa anni faddhaltukum berarti ini bangsa pilihan. Makanya ini penting ngaji. Setiap di Alquran ada ayat ya bani israil itu turunan Israil secara genetik, secara nasab. Yaitu min auladi Yaqub. Anda lihat di Jalalain, di tafsir mana saja Ya bani Israil, ay aulada Yaqub. Dan itu untuk mengkhitabi keturunan nabi Yaqub yang ada di Makkah, Madinah bukan bangsa Israil yang sekarang bermusuhan dengan Palestina. Nah bergantinya zaman, Israil tersebut berganti sebagai sebuah negara, nah itu tidak ada hubungannya dengan bani Israil yang ada di Quran. Kalau yang bertepatan itu keturunan Yaqub yang ada hubungannya, kalau tidak ya tidak. Saya tunjukkan Yahudi yang dipuji Alquran, innaladzi nahaadu wa nashara. Itu karena marga, Kalau wa nashara di ayat itu pun nusranu Isa. Orang arab menyebut menolong itu nashara, anshar. Nashir kalau dijamakkan anshar, maksudnya nashara menolong Isa. Di puji karena menolong nabi Isa yang baik, jadi nashara di sini bukan nashara yang bermakna trinitas, bukan kristen katolik, protestan yang sekarang. Bukan, tapi nashara yang menolong Isa. Nah itu terdapat di Juz 6 terakhir. Itu nashara, dan bukan nasrani yang ada di bahasa Indonesia dia yang menolong nabi Isa. Kalau nasrani yang trinitas, ya yang ada di ayat tsalisu tsalash (<https://www.youtube.com/watch?v=3TGoc0fTI40> , diambil dari video berjudul "Saya Sangat Risau Semua Agama Sama – Gus Baha [Terjemah Bahasa Indonesia]", di akses oleh penulis pada 21 April 2021).

Diksi 'salah' memahami ayat innaladzinaamanu seperti yang dipakai Bahauddin di atas secara tidak langsung mengukuhkan paham eksklusivismenya. Paham ini secara diametral berbeda dengan inklusivisme dan pluralisme yang tetap mengedepankan keselamatan dapat diperoleh meski tidak melalui agama tertentu. Tetapi Bahauddin, tetap memahami bahwa surga atau keselamatan hanya dapat dicapai dengan agama satu, yakni agama yang *ma'ruf* atau yang mudah dipahami

oleh akal. Setelah menguraikan dimana letak gagal pahamnya kaum liberal dalam memahami ayat, ia lalu meluruskan penafsiran tentang ayat tersebut. Menurutnya, kata *yahud* dan *nashara* dalam ayat itu tidak bisa dipahami dengan Yahudi dan Nasrani saat ini karna telah berbeda. Yahudi dalam ayat tersebut merupakan Yahudi marga bukan Yahudi yang anti Muhammad dan anti Islam. Begitupun *nashara* dalam ayat tersebut bukan Nasrani saat ini yang ada dalam bahasa Indonesia tetapi *nashara* yang menolong nabi Isa, bukan *nashara* yang berpaham trinitas dan bukan Kristen, Katolik atau Protestan saat ini.

Kosakata yang dipakai dalam beberapa video diatas, memarginalkan paham-paham yang berlawanan dengan dirinya. Pemilihan kosakata tersebut pun berdampak pada pluralitas keagamaan di Indonesia, yang bagi Bahaudin seluruh agama, seperti Kristen dan Yahudi saat ini bukan seperti jaman dahulu yang dipuji Alquran. Jika paham eksklusivisme tersebut dibawa keseluruh agama yang masih eksis, maka kesimpulannya tetap sama. Bahwa hanya satu agama yang dapat menuju pelataran surga. Poin ini, Bahaudin tidak menguraikan pandangannya lebih jauh terkait sikapnya terhadap agama-agama yang lain seperti agama Hindu, Budha, maupun Kong Hu Chu. Apakah ia secara ketauhidan benar atau salah seperti kritiknya terhadap Yahudi dan Nasrani yang trinitas atau triteisme. Tetapi dapat disimpulkan, dalam kontestasi agama abrahamik, Bahaudin menilai bahwa lurus secara ketauhidan hanyalah Islam, maka yang memasuki surga hanyalah Islam.

Pertarungan wacana yang tidak secara langsung diungkapkan oleh Bahaudin terjadi dalam narasi-narasinya. Ia 'berani' mengklaim mereka dengan kebodohan, dan secara tidak langsung hanya pemikirannya lah yang benar, hanya agamanya lah yang benar. Tetapi perlu ditelaah baik-baik, ketika ia memakai kosa kata tafsir Jalalain dan tafsir mana saja, ia seakan melakukan generalisir. Padahal seperti tafsir Abul Kalam Azad dan ide inklusivitas Cak Nur mengakui bahwa surga dapat dimasuki oleh selain Islam. Artinya, Bahaudin terlalu berpikir simplistik. (Azad, 1991; Mulyadi, 2001).

Pemikiran Bahaudin yang eksklusif, jika diterapkan pada konteks masyarakat yang plural tak memadai. Menurut beberapa intelektual,

bahwa tak memadai tersebut dikarenakan paham eksklusivisme cenderung negatif dan merendahkan agama lain. Dan eksklusivisme berpotensi berujung pada malapetaka bagi kerukunan antar umat beragama. Sikap eksklusivistik menutup diri dipandang bukan merupakan suatu kekokohan dasar yang sejati dalam beriman, tetapi kegoyahan. Dalam konteks tersebut, ketertutupan adalah cermin dari ketakutan yang merupakan cermin kegoyahan. Kekokohan dasar dalam beriman bagi seseorang justru terbukti ketika ia berani berhadapan dengan orang-orang lain yang berbeda pandangan dengannya dalam satu agama dan orang-orang lain yang berbeda agama dengannya (Moqsith, 2009).

Sisi lain, Bahauddin juga gagal paham tentang pluralisme. Seringnya ia menyepadankan gagasan semua agama sama dengan pluralisme. Padahal dua terminologi itu berbeda. Terlebih lagi, kaum liberal memiliki pandangan pluralisme dan tidak menyamakan semua agama sama. Tetapi, kekhususan ini mungkin muncul dalam sebagian tokoh-tokoh liberalis yang juga gagal paham tentang pluralisme. Seperti yang dikuti Moqsith Ghazali bahwa paradigma pluralis yang berpendirian bahwa setiap agama memang punya jalan sendiri-sendiri. Jalan-jalan menuju Tuhan beragam, banyak dan tidak tunggal. Semuanya bergerak menuju tujuan yang satu, Tuhan. Tuhan yang Satu memang tak mungkin dipahami secara tunggal oleh seluruh umat beragama. Karena itu, paradigma pluralis menekankan bahwa yang lain itu harus dipahami sebagai yang lain. Paradigma pluralis tak menilai agama lain. Semua agama memiliki hak yang sama untuk tumbuh dan berkembang, termasuk hak pemeluk agama untuk menjalankan agamanya secara bebas. Yang lain tidak perlu dipaksa pindah agama sebagaimana dikehendaki paradigma eksklusif, atau diakui sebagai orang yang terselamatkan sekalipun berada di luar agama dirinya sebagaimana dinyatakan paradigma inklusif. Dengan cara ini akan tercipta sikap saling mengakui dan saling mempercayai, tanpa ada kekhawatiran untuk dikonversikan ke dalam agama tertentu, baik secara halus maupun terang-terangan. Dengan ini terang bahwa kaum pluralis tidak hendak menyatakan bahwa semua agama adalah sama belaka. (Moqsith, 2009)

Penulis juga perlu menyinggung penelitian Fathurrosyid. Dalam tulisannya lebih condong kepada pandangan Gus Baha terkait penolakannya terhadap terorisme, ekstremisme, separatisme dan radikalisme. Tidak menguraikan lebih jauh bagaimana pandangan Gus Baha terkait status kebenaran agama-agama. Singkatnya, perlu dibedakan antara tipologi nalar Islam dan tipologi nalar keberagamaan. Nalar Islam terbagi menjadi tiga yaitu fundamentalis, moderatis dan liberalis. Penelitian Fathurrosyid menguraikan nalar moderatis dalam perspektif tipologi nalar Islam, bukan nalar keberagamaan yang dalam hal ini diteliti penulis (Dahlan, 2020).

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Bahauddin dalam bersikap terhadap agama lain ialah eksklusivisme, yakni mengedepankan kebenaran agamanya dan menyalahkan agama lainnya. Tetapi perlu ditekankan, meski ia bersikap eksklusif, ia tetap menjaga toleransi -tidak seperti yang dipaparkan Zuhairi- atau memiliki nalar moderat seperti yang disimpulkan Fathurrosyid. Selain itu, Bahauddin masih mempercayai hak mutlak Tuhan. Artinya, masuk surganya orang yang menyimpang bila dikehendaki Tuhan, maka hal itu bisa terjadi, sebab preogratifNya. Kesimpulan lain bahwa eksklusivisme yang ia bangun dengan memakai nalar berpikir yang normatif, yakni meradikalisasi teks Alquran (beralih ke akar teks) hingga ia membangun ideologinya lewat teks-teks yang lain. Hasilnya, penafsiran yang ia edarkan bersifat sektarian.

Dalam penelitian ini, penulis juga menemukan bahwa Bahauddin sebagai seorang yang hidup ditengah pluralitas keragaman di Indonesia mengakibatkan posisinya dinilai membahayakan. Menurut Moqsith Ghazali, bahwa paham eksklusivisme tak seharusnya hidup ditengah pluralitas bangsa. Dalam hal lain, Bahauddin terkesan melakukan generalisasi kasus, padahal seperti kajian teologi Kristen yang berkembang, bahwa sebagian mereka pun mengingkari tentang trinitas yang ia usung. Artinya, ia melakukan penyederhanaan masalah, padahal masalah ini sangat bersifat khusus. Terakhir, Bahauddin juga nampak

salah dalam memahami pluralisme, padahal pluralisme bukan sebuah paham yang menganggap semua agama sama, tetapi semua agama sama-sama berpotensi menuju surga dengan syariat masing-masing.

Kekurangan penelitian ini berada pada kekurangan cara berpikir induktif itu sendiri. Artinya perlu memfalsifikasi agar penelitian ini runtuh, meski hanya dengan satu video yang membuktikan bahwa Gus Baha tidak eksklusivisme. Kekurangan tersebut, yang menurut penulis perlu dipertimbangkan untuk dikaji dan ditulis agar penelitian ini berkembang. Juga, agar penelitian ini dapat teruji apakah diterima secara akademis atau bahkan runtuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Andito, ed. (1998). *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*. Bandung: Pustaka Hidayat.
- Ayuniyah, Fitratul. (2022). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Dakwah Gus Baha." *Caraka* 8 (2), 196-213.
- Azad, Maulana Abul Kalam. (1991). *The Turjuman Al-Quran: The Opening Chapter of the Quran*. Edited Syed Abdul Latif. Ttp: Islamic Book Trust.
- Badruzzaman. (2019). *Konsep Aswaja (Asal-Usul dan Ajaran Ahlusunnah wal Jamaah)*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Dahlan, Ahmad Zaini. (2020). Islam Di Tengah Perdebatan Faham Liberalisme, Dan Fundamentalisme, Dan Moderatisme. *Journal al Irfani: Ilmu al Qur'an dan Tafsir* 1 (1), 33-52.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogya: LKiS.
- Fathurrosyid. (2020). Nalar Moderasi Tafsir Pop Gus Baha': Studi Kontestasi Pengajian Tafsir Al-Qur'an di YouTube. *Suhuf* 13 (1), 77-101
- Gunawan, Mochammad Syahrul. (2020). Retorika Dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) Di Masjid Sirotol Mustaqim Ansan Korea Selatan dalam Youtube. Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Ghazali, Abd. Moqsith. (2009). *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Alquran*. Depok: KataKita.
- Hakamah, Zaenatul. (2019). Rekonstruksi Pemahaman Konsep I'jaz Al-Qur'an Perspektif Gus Baha'. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 3 (2), 179-193.

- Himam, Aliyul. (2021). Makna Logika *Nubuwwah* dalam Dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim: Analisis Trilogi Epistemologi Arab-Islam dan Analisis Resepsi *Encoding/Decoding*", *Jurnal Al-Ijtimaiyyah*, 7 (1), 137-164
https://www.youtube.com/watch?v=p0yPFNk_IHc&t=125s, di akses pada 21 April 2021, pkl 19.00.
<https://www.youtube.com/watch?v=LlexvIhhKs4&t=66s>, di akses pada 21 April 2021, pkl 19.20.
<https://www.youtube.com/watch?v=adiyc9YDMEU&t=28s>, di akses pada 21 April 2021, pkl 20.10.
<https://www.youtube.com/watch?v=auPDzPqWbS8>, di akses pada 21 April 2021, pkl 20.30.
<https://www.youtube.com/watch?v=3TGoc0tTI40>, di akses pada 22 April 2021, pkl 15.00.
- Misrawi, Zuhairi. (2007). *Al-Quran Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah.
- Muhsin Mahfudz. (2016). Implikasi Pemahaman Tafsir Alquran Terhadap Sikap Keberagaman. *Jurnal Tafseer* 4 (2), 1.
- Mulyadi, Sukidi. (2001). *Teologi Inklusif Cak Nur*. Jakarta: Kompas.
- Musthofa, Qowim. (2022). Profil KH. Bahaudin Nur Salim (Gus Baha) dan Pengaruhnya pada Generasi Milenial. *Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara* 1 (1), 79-90.
- Nisa, Karina Khoirun. (2021). Pengaruh Dakwah Gus Baha di Youtube tentang toleransi terhadap non muslim di Kecamatan Mojoagung dalam Perspektif Fenomenologi Alfred Schutz. *Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya*, 73.
- Prastyo, Tri Budi, and Hidayatul Fikra. (2022). Analisis Wacana Islam Moderat: Kajian Tafsir Lisan Perspektif Gus Ahmad Bahauddin Nursalim. *Matan: Journal of Islam and Muslim Society* 4 (1), 56-66.
- Salim, Fahmi. (2013). *Tafsir Sesat*. Depok: Gema Insani.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, and Althaf Husein Muzakky. (2021). Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha: Studi Living Qur'an Di Media Sosial. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2 (1), 1-19.
- Qordofa, Muhammad Qori, and Muhamad As' ad. (2022). Metode Dakwah KH. Ahmad Baha'uddin Nursalim (Gus Baha) Melalui Channel Santri Gayeng Di Media Youtube. *Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2 (1), 1-10